

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trend yang berkembang saat ini dalam bidang musik adalah musik sebagai seni dan musik sebagai ilmu. Musik sebagai seni merupakan bidang seni yang bermateri suara (*sound*), musik merupakan kaidah-kaidah estetis yang dapat diapresiasi dan musik berkaitan dengan perasaan (*feeling*). Sedangkan musik sebagai ilmu merupakan suatu pengetahuan tentang musik yang diajarkan dan dikembangkan mulai di tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Kedua bidang ilmu ini saling berkaitan atau terkesan dwi-tunggal.

Musik sebagai seni dan sebagai ilmu berperan dalam membentuk karakter dan nilai budaya bagi individu dalam hal ini peserta didik. Seni dapat menunjang keberhasilan peserta didik baik dalam bidang akademik dan karir. Melalui pendidikan seni dikenalkan kepada peserta didik pola-pola budayanya sendiri yang telah dikemas dan ditata dalam bentuk karya seni yang bernilai estetis. Di samping itu peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan menanamkan nilai-nilai keharmonisan sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan seni.

Pendidikan seni yang baik dan benar dapat meningkatkan kreativitas dan menunjang pencapaian hasil pendidikan yang lain. Hal ini dijelaskan Goldberg sebagaimana dikutip Wardani (2004) menjelaskan peran pendidikan seni yang bersifat *multidimensional*, *multilingual* dan *multikultural* memiliki potensi dalam pengembangan kecerdasan manusia agar mampu bertahan hidup dan mampu tampil secara bermartabat pada masa kini dan depan.

Peran pendidikan seni yang multidimensional pada dasarnya dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar peserta didik meliputi fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetik. Berdasarkan hal tersebut berbagai kecerdasan peserta didik dapat dioptimalisasi melalui pendidikan seni. Bahkan melalui pendidikan seni dapat menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan peserta didik di bidang lain seperti sains, matematika, sejarah dan lain-lain.

Peran pendidikan seni yang multilingual dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi melalui beragam bahasa di samping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara rupa, bunyi, gerak, dan keterpaduannya. Selain itu seni merupakan bahasa rasa dan citra, oleh sebab itu seni dinyatakan sebagai cermin kehidupan atau cermin realita.

Peran pendidikan seni multikultural yaitu kemampuan untuk menghayati, menghargai dan bangga pada budaya yang dimiliki serta budaya orang lain dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan seni. Melalui kepekaan penghayatan yang tinggi, peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri dan budaya asing.

Pendidikan seni yang dilaksanakan di perguruan tinggi mengadopsi perkembangan musik mulai dari musik tradisional atau ragam musik daerah juga mencakup musik barat baik klasik maupun modern. Pembelajaran seni musik dengan ragam materi ajar ini merupakan upaya dalam memberikan yang terbaik kepada peserta didik dengan memberikan pengetahuan yang beragam mulai dari musik tradisional sampai musik modern. Terobosan ini tentu merupakan salah satu

kebijakan dalam upaya membuka diri dengan perkembangan zaman, hal ini dapat diketahui bahwa apresiasi musik tradisional dan apresiasi musik modern berkembang dengan sangat pesat.

Pengembangan penyelenggaraan seni dalam perguruan tinggi, sedikitnya mencakup dua komponen utama dalam satu kesatuan sistem yaitu pengembangan program keahlian seni musik dan pengembangan kurikulum seni musik. Arah pengembangan tersebut bersandar pada landasan atau arah yang telah dirumuskan dalam tujuan penyelenggaraan pembelajaran seni musik. Hal ini terlihat jelas pada pengembangan kurikulum pada program studi musik jurusan Sdratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Secara umum tujuan penyelenggaraan pembelajaran seni musik pada program studi musik jurusan Sdratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan adalah membentuk lulusan menjadi individu yang ahli di bidang musik yang mampu bekerja mandiri, memiliki pengetahuan, menguasai keterampilan dan sikap profesional serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan seni musik. Profesi utama dari alumni jurusan Sdratasik adalah pendidik seni musik di lembaga pendidikan, profesi pendukung lainnya seperti pekerja atau seniman musik, korps musik di institusi pemerintah seperti TNI atau Polri, penata musik, pengelola pementasan musik dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan musik.

Untuk menyahuti hal di atas maka program studi musik jurusan Pendidikan Sdratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan menyiapkan kurikulum dengan memuat komponen teori musik dan praktek musik tradisional maupun modern yang baik untuk merangsang peserta didik dalam melatih keterampilan bermain musik agar dapat bekerja secara mandiri dan relevan dengan

kebutuhan di lapangan. Guna mencapai tingkat permainan musik yang baik pada peserta didik, maka dibutuhkan latihan yang teratur dengan mengaplikasikan pelajaran yang berhubungan di antaranya pelajaran teori dasar musik, solfegio, harmoni dan lainnya yang memiliki korelasi signifikan terhadap penguasaan atau kemampuan musiknya.

Untuk itu tenaga pengajar sebagai bagian dari sistem instruksional, haruslah kompeten dalam pengetahuan dan bermain musik, karena kualitas dan keterampilan dari materi berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tenaga pengajar. Dalam hal ini tenaga pengajar harus menempatkan diri sesuai dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar. Memilih materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menempatkan strategi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran teori dan praktek pada gilirannya akan membantu peserta didik untuk mengembangkan daya imajinasinya, kreatifitas dan edukatif. Tenaga pengajar harus terlibat langsung dalam mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik.

Namun realita yang terjadi sebaliknya, pembelajaran seni musik yang berlangsung belum sepenuhnya menonjolkan nilai-nilai estetis sebagai suatu karya seni musik sebagaimana tuntutan di atas seperti penguasaan terhadap *wiraga*, *wirasa* dan *wirama* yang berhubungan dengan pola budaya. Kemampuan peserta didik untuk berkreasi seperti terlepas dari tuntunan kurikulum dan nilai-nilai budaya. Peserta didik lebih cepat melahirkan karya seni yang bersifat kontemporer, tidak menempatkan pola musik yang sesuai dengan komposisi dan rendahnya apresiasi karya musik kedaerahan (*musik etnik*).

Permasalahan yang ada juga bersumber pada tenaga pengajar yang tidak menempatkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, materi yang seharusnya diberikan secara praktek hanya diberikan secara teori. Kurang mampunya tenaga pengajar dalam melakukan olah musik sehingga tidak menunjang kreativitas peserta didik dan membebaskan peserta didik dalam pencapaian tujuan materi. Artinya, musik sebagai musik pendidikan yang terikat dengan norma dan aturan yang disesuaikan dengan pola budaya dan karakteristik peserta didik belum tercapai. Pendidikan seni yang masuk kedalam ruang lingkup pendidikan adalah seni sebagai bakat, bukan seni sebagai pendidikan. Seni sebagai pendidikan lebih mengarah pada perubahan tingkah laku seperti merubah sikap kasar, keras menjadi lembut, peserta didik mampu bersosialisasi dengan lingkungan, mudah memahami orang lain, dan dapat menunjang prestasi yang lainnya.

Dalam sistem pendidikan nasional kita harus mengubah "*mindshif*" yang melatar belakanginya. *Mindshif* ini merupakan kesadaran intelektual yang menjadi awal bagi upaya perbaikan dibidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan seni ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya sebagaimana yang dikelompokkan oleh Surakhmad (1980) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dalam pendidikan itu diantaranya adalah (1) tujuan, (2) bahan, (3) peserta didik, (4) tenaga pengajar, (5) strategi.

Strategi pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan

penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan pembelajaran.

Gejala dalam pembelajaran modern mengalihkan pembelajaran yang berpusat pada tenaga pengajar ke arah belajar yang mengutamakan aktivitas peserta didik, belajar berdasarkan pendapat peserta didik atau "*learning to learn*" atau belajar sendiri. Untuk pencapaian ini tenaga pengajar perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari tuntutan kurikulum salah satu strategi pembelajaran yang ingin diterapkan dalam pembelajaran praktek musik yakni strategi pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Belajar dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat tetapi belajar adalah proses pengalaman langsung. Melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan perkembangan peserta didik secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual dilakukan oleh tenaga pengajar dengan mengusahakan terciptanya situasi dengan mengarahkan segala sumber belajar dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadikan peserta didik belajar dengan mudah untuk mengetahui materi ajar yang disampaikan oleh tenaga pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dilihat sebagai suatu bentuk yang menyeluruh serta terpadu

dan bukan sebagai kumpulan kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah. Tenaga pengajar merupakan motor penggerak bagi peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, maka tenaga pengajar harus mempermudah cara belajar peserta didik sehingga peserta didik paham, mengerti, dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa program studi Seni Musik jurusan Pendidikan Sendratasik sebagai lembaga yang mengemban tugas menghasilkan tenaga guru di bidang seni musik memberikan mata kuliah teori dan praktek. Salah satu di antara mata kuliah tersebut adalah matakuliah Solfegio dimana materi pembelajarannya adalah musik barat. Syarat yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah ini adalah: tidak buta nada artinya dapat membedakan tinggi rendahnya nada, dan memiliki rasa irama. Diasumsikan bahwa semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Solfegio telah memenuhi syarat utama ini karena setiap mahasiswa yang akan diterima di program studi ini harus lebih dahulu mengikuti tes kemampuan dan bakat seni musik.

Hasil wawancara dari beberapa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Solfegio II menggambarkan adanya kendala atau kesulitan yang mereka alami, hal ini disebabkan metode membaca notasi yang mereka pelajari sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, adalah dengan metode *moveable do* atau do berpindah, sementara strategi pembelajaran Solfegio II yang mereka alami di program studi ini adalah *fixed do* atau do tetap. Untuk memperjelas pengertian *moveable do* dan *fixed do*, berikut ini akan diberikan contoh.

1a. Movable do



do ri mi fi se la di re

The musical notation for 1a. Movable do is a single staff in 4/4 time, starting with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The notes are: C4 (do), D4 (ri), E4 (mi), F#4 (fi), G4 (se), A4 (la), B4 (di), and C5 (re). The notes are written as quarter notes, with a final quarter rest at the end of the staff.

1b. Fixed do



do re mi fa so la do re

The musical notation for 1b. Fixed do is a single staff in 4/4 time, starting with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The notes are: C4 (do), D4 (re), E4 (mi), F#4 (fa), G#4 (so), A4 (la), B4 (do), and C5 (re). The notes are written as quarter notes, with a final quarter rest at the end of the staff.

Secara harafiah no 1a dan 1b sama, namun dengan metode membaca *movable do* dan *fixed do* akan menimbulkan perbedaan pengucapan artikulasi nada serta perbedaan pitch khususnya nada yang bertanda kreis. Misalnya nada d kreis, f kreis, sol kreis dan do kreis, dengan metode *moveable do* dibaca ri, fi, se, di, sedangkan dengan metode *fixed do* dibaca re, fa, sol, do. Hal ini tentu dapat menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa yang biasanya membaca notasi musik dengan metode *movable do*.

Kesulitan lain yang dapat timbul akibat perbedaan membaca notasi ini adalah pemakaian akor pengiring pada lagu atau melodi, hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

2a. *Moveable do*



sol sol sol sol fa fa fa fa mi mi fa mi re

The musical notation for 2a. *Moveable do* is a single staff in 4/4 time, starting with a treble clef and a key signature of one flat (Bb). The notes are: G4 (sol), G4 (sol), G4 (sol), G4 (sol), F#4 (fa), F#4 (fa), F#4 (fa), F#4 (fa), E4 (mi), E4 (mi), F#4 (fa), E4 (mi), and G4 (re). The notes are written as quarter notes, with a final quarter rest at the end of the staff.



2b sol sol sol sol fa fa fa fa mi mi re re do



do do do do si si si si la la si la so



do do do do si si si si la la sol sol fa

Artikulasi atau solmisasi dari potongan lagu di atas adalah sebagai berikut:

2a. *Moveable do*

Solmisasi Sol sol sol sol | fa fa fa fa | mi mi fa mi | re |

Akor pengiring F Gm F Bb C

Sol sol sol sol | fa fa fa fa | mi mi re re | do |

Akor pengiring D Gm C F Bb C F

2b. *Fixed do*

Solmisasi Do do do do | si si si si | la la si la | sol |

Akor pengiring C Em F G C

Solmisasi Do do do do | si si si si | la la sol sol | fa |

Akor pengiring C Em

Hasil wawancara awal dengan tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Unimed diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah Solfegio II yang menuntut kemampuan *sight singing* dari peserta didik, "terkesan meniadakan" kreativitas peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik selalu mencontoh dan melakukan pengulangan-pengulangan apa yang dilakukan tenaga pengajar dan kurang memberikan respon dan kreativitas yang berbeda. Apabila hal ini terjadi dan berlangsung terus menerus akan berdampak kurang baik kepada peserta didik. Peserta didik tidak mau "berbeda" dari apa yang diarahkan tenaga pengajar bahkan tidak menutup kemungkinan peserta didik tidak mau mencoba dan pada gilirannya tidak tumbuh dan berkembang kreativitas peserta didik.

Hal yang memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai akademik mahasiswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Rata-Rata Hasil Belajar Solfegio II Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNIMED Dalam 2 Tahun Terakhir

No	Nilai	Tahun Ajaran 2007/2008		Tahun Ajaran 2008/2009	
		F	%	F	%
1	A	10	13,33	9	12,86
2	B	8	10,67	7	10,00
3	C	35	46,67	29	41,43
4	D	-	-	-	-
5	E	22	29,33	25	35,71
Jumlah		75	100	70	100

Sumber : Bagian Akademik Jurusan Sendratasik FBS UNIMED

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar Solfegio II belum maksimal, ini terjadi karena proses pembelajaran kurang mendukung terciptanya pemahaman peserta didik, yang disebabkan jumlah materi yang dipelajari dan pembelajaran yang

menekankan pada aspek hafalan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Strategi pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan peserta didik sehingga harapan peningkatan hasil belajar dapat tercapai. Untuk itu dituntut kemampuan tenaga pengajar merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini mengungkapkan tentang upaya peningkatan kemampuan *sight singing* dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan *movable do*. Kemampuan *sight singing* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengkonversi notasi musik ke dalam bunyi suara selain itu *sight singing* juga berkaitan dengan kemampuan individu tentang *rhythm* (irama), dinamik dan lambang artikulasi yang terdapat dalam tangga nada dan untuk selanjutnya dapat menyanyikan dengan baik dan benar. Sedangkan *movable do* adalah pembelajaran solfegio dengan menggunakan “do” yang dapat berpindah-pindah sesuai dengan tangga nada yang dipergunakan.

Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dengan *movable do* dilakukan sesuai dengan karakteristik dari mata ajar Solfegio II itu sendiri yang memerlukan keterampilan berpikir dan keterampilan olah vokal dari peserta didik dalam memahami materi-materi yang terkandung di dalamnya. Hal ini didukung pendapat Holmes (2009) yang mengatakan: “pembelajaran solfegio dengan menggunakan strategi *moveable do* lebih efektif untuk membelajarkan kemampuan *sight singing* dari pada strategi *fixed do*”.

B. Hasil Prarefleksi

Refleksi yang dilakukan secara bersama-sama peneliti dengan tenaga pengajar di jurusan Sendratasik dan juga hasil wawancara awal peneliti dengan Ketua jurusan Sendratasik diketahui beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang variatif untuk dapat meningkatkan kemampuan *sight singing* peserta didik, (2) kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan *sight singing* peserta didik, (3) kurang berkembangnya kemampuan *sight singing* peserta didik hal ini disebabkan tenaga pengajar kurang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinisiatif, peserta didik hanya mencontoh dan mendengarkan instruksi dari tenaga pengajar saja, (4) media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal dalam meningkatkan *sight singing* peserta didik.

Berdasarkan hasil prarefleksi di atas dapat dinyatakan bahwa *sight singing* mahasiswa belum maksimal berkembang. Untuk itu maka hasil praobservasi di atas merupakan dasar pertimbangan tenaga pengajar untuk bekerjasama dengan peneliti untuk mencari upaya atau cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan *sight singing*.

C. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berkenaan dengan penelitian adalah: (1) Apakah yang harus diberikan terlebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran Solfegio? (2) Bagaimanakah cara menyampaikan urutan materi pelajaran yang paling baik dalam pembelajaran Solfegio? (3) Apakah perbedaan dalam strategi pembelajaran

Solfegio memberikan hasil belajar yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan *sight singing*? (4) Apakah tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula? dan (5) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan *movable do*?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah dan hasil praobservasi dikemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran Solfegio II yang menuntut kemampuan *sight singing* mahasiswa. Untuk penelitian ini dibatasi pada kajian pembelajaran kontekstual dengan pendekatan "*movable do*" dalam meningkatkan kemampuan *sight singing* mahasiswa.

E. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: apakah penerapan pembelajaran kontekstual dengan "*movable do*" dapat meningkatkan kemampuan *sight singing* mahasiswa pada mata kuliah Solfegio?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan "*movable do*" dapat meningkatkan kemampuan *sight singing* mahasiswa pada mata kuliah Solfegio.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Solfegio.
2. Sumbangan pemikiran bagi tenaga pengajar matakuliah Solfegio dalam memahami dinamika dan karakteristik mahasiswa.
3. Bahan masukan bagi jurusan Sendratasik FBS UNIMED sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran.
4. Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan pertimbangan bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan "*movable do*", sehingga diharapkan kemampuan *sight singing* mahasiswa pada mata kuliah Solfegio dapat lebih meningkat.
2. Bahan masukan bagi ketua jurusan Sendratasik FBS UNIMED yang dapat digunakan sebagai model untuk pengambilan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran di Jurusan Sendratasik khususnya pada mata kuliah Solfegio.